

Pertunjukan *Silek Lanyah* sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Kubu Gadang Padangpanjang

Melisa Fitri Rahmadinata¹⁾, Fauziah Sri Andria Hafid²⁾, Taufik Akbar³⁾
Program Studi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2)}
Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang³⁾
Jl. Bahder Johan No. 35 Padangpanjang

E-mail: melisafitri@isi-padangpanjang.ac.id¹⁾, fauziahhafid94@gmail.com²⁾, taufik723@gmail.com³⁾

Abstrak

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan lokasi wisata yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi alam, lingkungan dan kegiatan keseharian di desa tersebut sebagai bagian dari atraksi wisata. Keberadaan desa ini merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat setempat. Atraksi wisata yang dihadirkan berupa kegiatan keseharian masyarakat yang dikemas menjadi sebuah paket wisata edukasi seperti bagaimana menanam padi, memandikan kerbau, menangkap ikan di sawah. Adapun paket wisata yang berupa edukasi budaya yakni menikmati pertunjukan dan belajar gerakan seni bela diri *silek lanyah*. *Silek lanyah* ialah sebuah seni bela diri Minangkabau berupa gerakan silat yang dilaksanakan di dalam *lanyah* (lumpur). Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat, menganalisis pertunjukan *silek lanyah* sebagai bagian dari seni budaya tradisi yang harus lestarian, dan bagaimana pengelolaan pertunjukan *silek lanyah* sebagai sebuah atraksi wisata dan menjadi paket wisata edukasi. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif, yakni menghimpun data dan melaporkan data kedalam deskripsi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pertunjukan *silek lanyah* sebagai sajian paket wisata di Desa Wisata Kubu Gadang, ternyata dapat menarik keingintahuan dan minat wisatawan yang datang untuk mengetahui tentang seni tradisi *silek lanyah*. Hal ini tentunya dapat menjadi sarana dalam mengenalkan, mempertahankan, melestarikan, *silek lanyah* baik sebagai sebuah seni yang harus diwariskan kepada generasi penerus maupun sebagai seni yang dapat dinikmati hingga dijadikan pengalaman atraksi oleh wisatawan yang datang menyaksikan dan terjun langsung menikmati paket wisata *silek lanyah*.

Kata Kunci : seni bela diri; kubu gadang; budaya minangkabau; pariwisata

***Silek lanyah* Performance as an Effort to Preserve Culture and Tourist Attraction in the Kubu Gadang Padang Panjang Tourism Village**

Abstract

Kubu Gadang Tourism Village is a tourist location formed and managed by the local community, by utilizing the potential of nature, the environment and daily activities in the village as part of tourist attractions. The existence of this tourist village is a form of integration between attractions, accommodations, and supporting facilities presented in a structure of local community life. In the Kubu Gadang Tourism Village, the tourist attractions presented are in the form of the daily activities of the community which are packaged into an educational tour package, such as how to plant rice, bathe buffalo, and catch fish in rice fields. The tour package is in the form of cultural education, namely enjoying performances and learning the movements of the silek lanyah martial arts. Silek lanyah is a Minangkabau martial art, in the form of silat movements carried out in lanyah (mud). The purpose of this research is to see and analyze silek lanyah performances as part of traditional cultural arts that must be preserved, and how to manage silek lanyah performances as tourist attractions and become educational tour packages. In this study, the research method used is qualitative, namely collecting data and reporting data into scientific descriptions. The results showed that the silek lanyah performance as a tour package offered at the Kubu Gadang Tourism Village was able to attract the curiosity and interest of tourists who came to find out about the silek lanyah traditional art. This of course can be a means of introducing, maintaining, and preserving, silek lanyah both as an art that must be passed on to the next generation as well as an art that can be enjoyed until it becomes an

attraction experience for tourists who come to witness and dive right in to enjoy silek lanyah tour packages.

Keywords: *kubu gadang; martial arts; minangkabau culture; tourism*

PENDAHULUAN

Pertunjukan *Silek Layah* merupakan adaptasi dari seni bela diri minangkabau yang pada hari ini menjadi sebuah pertunjukkan atraksi seni dan wisata khususnya di desa wisata Kubu Gadang yang telah beroperasi sejak tahun 2015 silam. Adapun lokasi desa wisata ialah di Jl. H. Miskin, Kubu Gadang, Kelurahan Ekor Lubuk, Kota Padangpanjang. Desa wisata Kubu Gadang dicanangkan oleh Yuliza Zein, seorang perempuan muda asli Kubu Gadang dan duta wisata favorit Kota Padangpanjang. Yuliza Zein mengelola dan menjadikan tanah milik keluarganya yang kemudian menjadi lokasi utama wisata berbasis wisata lokal. Terciptanya desa wisata ini berawal dari beberapa ide komunitas seperti Generasi Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), Pesona Indonesia (Genpi), Forum Pegiat Literasi (FPL) dan lain-lain. Saat ini Kubu Gadang sudah mendapatkan lisensi sertifikasi sebagai Desa Wisata berkelanjutan yang telah diresmikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Desa ini terkenal karena kreatifitas serta keberhasilan pengelola dalam membangun sebuah desa inovasi yang mampu menghimpun dan mengakomodifikasi berbagai kegiatan tradisi-tradisi masyarakat Minang. Hal ini terlihat dari sajian paket wisata yang dihadirkan dan ditawarkan kepada wisatawan mulai dari paket wisata edukatif, kesenian, kuliner hingga sajian pertunjukan *silek lanyah* serta hasil kebudayaan masyarakat minangkabau lainnya. Keunikan budaya minangkabau saat ini memang gencar dipromosikan pemerintah daerah Sumatera Barat sebagai daya tarik wisata termasuk tatanan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat minangkabau yang elok dan beragam (Pakasi et al., 2023).

Silek lanyah merupakan salah satu kategori cabang silat di minangkabau. *Silek* dalam kebudayaan minangkabau pada awalnya merupakan suatu bentuk pertahanan diri bagi pemuda yang akan pergi merantau (Herawati et al., 2023). *Silek lanyah* merupakan *silek* yang tumbuh dan berkembang di Kubu Gadang. *Silek* ini dari segi bentuk pertunjukannya berbeda dengan *silek*

Minangkabau lainnya, karena kegiatan *silek* dilaksanakan di dalam lumpur (*lanyah*). *Lanyah* sendiri merupakan sebutan untuk lumpur dalam bahasa Minang. Pada awalnya, gerakan yang dipertunjukan dalam *silek* ini merupakan bagian dari pengembangan gerakan *silek Tuo Gunuang* yang dulunya diprakarsai oleh maestro Silat tradisi yaitu Inyiak Upiak Palatiang tahun 1915. *Silek* ini Berjaya dan diminati anak muda hingga tahun 1960-an. Namun seiring perkembangan zaman, peminat *silek tuo gadang* mulai berkurang. Munculnya sajian *silek lanyah* ini dimaksudkan agar *silek tuo gunuang* dapat hidup kembali dengan bentuk sajian pertunjukkan yang berbeda yakni dengan sajian memainkan *silek* dalam *lanyah*.

Silek lanyah berarti bermain silat di dalam lumpur yang ada di sawah. *Silek lanyah* biasanya diperagakan sebagai permainan anak *nagari* ketika panen sawah oleh masyarakat Kubu Gadang. *Nagari* merupakan sebutan untuk suatu wilayah di minangkabau setingkat desa (Akbar et al., 2022). Pada tahun 2015 ketika desa wisata Kubu Gadang dicanangkan oleh Yuliza Zein, beberapa pemuda penggerak wisata mencanangkan beberapa atraksi wisata yang dapat ditawarkan di desa wisata tersebut. Hal ini disetujui penuh oleh Angku Datuak Sati, orang yang dituakan, disebut sebagai Niniak Mamak di Desa Wisata Kubu Gadang. Angku Datuak Sati merupakan salah satu murid Inyiak Upiak Palatiang, tergerak ingin melestarikan *silek tuo gunuang*, akhirnya bersepakat dengan POKDARWIS setempat untuk menjadikan *Silek lanyah* sebagai bagian dari atraksi wisata utama..

Kehadiran *Silek lanyah* tidak hanya sebagai media pertunjukan atraksi wisata, tetapi juga sebagai upaya pelestarian seni beladiri silat minangkabau. Hal ini sejalan dengan harapan *niniak mamak* atau pemangku adat di Kubu Gadang agar pertunjukan seni bela diri ini dapat diminati oleh generasi muda. Selain itu atraksi ini juga bertujuan untuk mengenalkan *silek lanyah* ke wisatawan yang datang agar keberadaannya merantau selalu terjaga. Selain sebagai sebuah pertunjukan, wisatawan yang datang

juga bisa belajar gerakan *silek lanyah*, dengan mengambil paket wisata belajar gerakan *silek lanyah* di desa wisata Kubu Gadang. Hal ini menjadi perhatian dalam penelitian untuk melihat dan menganalisis pertunjukan *silek lanyah* sebagai bagian dari seni budaya tradisi yang harus lestarian, dan bagaimana bentuk pertunjukan serta pengelolaannya sebagai sebuah paket wisata, dan bagian dari atraksi wisata khas Kubu Gadang. Penelitian ini juga untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini dapat menarik minat masyarakat setempat dan wisatawan untuk mempelajari dan melestarikan seni bela diri *silek lanyah*.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian, langkah, dan proses dalam melihat tulisan ilmiah terdahulu yang dapat digunakan sebagai sebuah tinjauan komprehensif yang mengandung penilaian kritis terhadap penelitian maupun karya terdahulu yang relevan dengan topik. Tahapan ini berkaitan dengan studi literatur, yakni proses mencari referensi teori, pemikiran, pendekatan serta penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dengan penelitian, yang berkaitan dengan pertunjukan *silek lanyah*, sebagai sebuah kesenian tradisional yang harus dilestarikan.

Kesenian tradisional biasanya memiliki sifat daya tahan yang lemah terhadap perubahan zaman. Identitas kebudayaan akan bertahan jika warisan budaya tersebut selalu diturunkan dan diwariskan dengan pendekatan sesuai pola perkembangan zaman, sehingga seni budaya tradisional, selayaknya harus diturunkan kepada generasi berikutnya (Sedyawati, 2003). Sejalan dengan pemikiran Sedyawati, peneliti memandang bahwa seni bela diri *silek tuo gunuang* pun hari ini dihadirkan menjadi *silek lanyah* sebagai media pertunjukan dan atraksi wisata di desa Kubu Gadang sebagai bentuk upaya pelestarian budaya.

Edi Sedyawati juga mengungkapkan bahwa golongan warisan budaya seperti *silek* ini termasuk pada bagian warisan budaya tak benda. Seperti dalam bukunya, seni terbagi atas dua, yakni warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) yaitu segala warisan budaya yang sifatnya dapat disentuh, benda kongkret yang padat. Kedua yakni warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yaitu warisan budaya yang sifatnya

tidak berbentuk, tetapi kehadirannya dapat dinikmati dan dirasakan (seperti seni musik, seni tari, upacara tradisi dan budaya, serta berbagai perilaku terstruktur lain) (Sedyawati, 2003). Merujuk pada pemikiran tersebut, dengan demikian seni *silek lanyah* akan dilihat dan dianalisis sebagai warisan budaya, yang diturunkan melalui sebagai sebuah pertunjukan atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan.

Pada penelitian ini, juga terdapat beberapa studi kepustakaan pendukung yang digunakan sebagai referensi terkait sumber literatur. Tulisan ilmiah pertama yang dijadikan referensi ialah Artikel ilmiah dengan (Nurfriti et al., 2021). Penelitian ini memuat bagaimana perubahan *silek tuo gunung* menjadi *silek lanyah*, serta mengkaji tentang bentuk dan pola-pola gerakannya.

Penelitian berikutnya yang menjadi rujukan adalah tulisan Mita Rosaliza yang mengkaji bentuk *silek* desa kubu gadang secara ontology, busana, makna gerakan dan tempat pelaksanaan silat (Rosaliza et al., 2020). Selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah jurnal Fajar Vierta yang mendeskripsikan bagaimana hasil analisis interaksionisme yang terjalin dalam setiap Gerakan-gerakan *silek tuo*, di nagari Gunuang Ekor Lubuk, Padangpanjang (Wardhana & Rosaliza, 2019). Tulisan berikutnya ialah penelitian Edigdyta Annisa tahun 2017 yang mendeskripsikan eksistensi *silek lanyah* dilihat sebagai sebuah permainan anak nagari dan fungsinya di tengah kehidupan masyarakat (Annisa, 2017). Terakhir, tulisan ilmiah yang dirujuk adalah Indriani, yang berfokus pada penciptaan karya seni batik dengan motif nilai-nilai dari seni bela diri *silek lanyah* (Indriani, 2021).

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, belum ada tulisan terkait pertunjukan *silek lanyah* sebagai bagian dari sebuah paket wisata dan sajian pertunjukan utama di Desa Wisata Kubu Gadang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berfokus pada metode kualitatif, yang berarti proses penelitian didasarkan pada metode untuk menyelidiki suatu fenomena atau permasalahan dengan cara menghimpun data secara langsung ke sumber objeknya. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, baik itu data

observasi, wawancara, dan studi kepustakaan terkait kajian penelitian. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan ialah: (1) studi literatur, dan pengidentifikasian masalah (2) Eksplorasi, terkait kapan waktu observasi ke lokasi penelitian, penentuan siapa informan dan jadwal wawancara, dan studi kepustakaan (3) pengumpulan data dan pendokumentasian terkait kegiatan yang dilaksanakan, (4) analisis data, (5) hasil analisis yang dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah (Sugiyono, 2017).

Tahap pengumpulan data yang dilakukan ialah menghimpun keterangan langsung dari pihak pertama, dalam hal ini segala informasi didapat langsung dari Yuliza Zein, pengelola dan anggota komunitas Pokdarwis Kubu Gadang. Setelah tahapan wawancara, data dihimpun berdasarkan studi kepustakaan terkait mencari referensi pendukung kelengkapan penelitian. Studi kepustakaan dalam penelitian ini ialah beberapa sumber serta referensi dokumentasi terkait pertunjukan *silek lanyah* di desa wisata Kubu Gadang.

Tahapan pengolahan data dilakukan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: (1) mengelola data dan mengelompokkan data, (2) Membaca catatan lapangan dan hasil wawancara, (3) melakukan deskripsi atau menjelaskan setting dan peristiwa yang terjadi, (4) mengelompokkan data atau memecah data menjadi bagian yang lebih kecil, (5) mengelompokkan data sesuai dengan aspek umum dan hubungan lainnya, (6) menulis laporan yaitu menggambarkan tentang temuan (Sugiyono, 2017).

Merujuk pada pendapat di atas, tahapan pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengolah dan mengumpulkan segala informasi terkait pelaksanaan pertunjukan *silek lanyah* sebagai bagian dari atraksi wisata dan paket wisata. Setelah proses reduksi data, data tersebut sehingga dapat disusun agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Setelah penarikan kesimpulan dan verifikasi data pada tahapan reduksi, maka keseluruhan informasi di analisis. Analisis menggunakan analisis deskriptif yakni dengan menyajikan hasil informasi menjadi sebuah data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Tahapan penyajian penelitian yang dilakukan ialah menarasikan hasil temuan dan analisis data berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara maupun studi kepustakaan, serta menjabarkan hasil analisis, menjadi sebuah tulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silek lanyah merupakan sebuah pertunjukan seni bela diri atau silek seni yang bersumber dari pengembangan silek tuo gunung. Angku Datuak Sati seorang *niniak mamak* (tetua) yang juga pelaku *silek tuo gunung* di Kubu Gadang memodifikasi *silek* tersebut agar dapat bertahan dan diminati oleh generasi muda. Proses modifikasi ini dilakukan sebagai upaya agar *silek tuo gunung* tidak punah, dan selalu bisa diwariskan turun temurun kepada generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo yang menjelaskan perubahan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam proses melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya (Kuntowijoyo, 2006).

Gerakan-gerakan *silek* yang dilakukan pada dasarnya masih sama dengan gerakan pada *silek tuo*, namun sudah dimodifikasi dengan gerakan-gerakan *silek* lainnya, yang lebih ringan gerakannya. Dari segi sajian bentuk pelaksanaannya, jika pada silek di Minangkabau lainnya, silek dilakukan halaman *surau* (mushola), atau di pekarangan rumah masyarakat di sekitaran *surau*, akan tetapi pada pertunjukan *silek lanyah*, kegiatan silek dilakukan di dalam lumpur atau *lanyah*. Hal ini juga diisyaratkan sebagai bentuk sukacita setelah panen padi, yakni masyarakat melakukan kegiatan di dalam sawah yang sudah selesai panen, dan yang akan ditanami lagi, sebelum dibajak. Pengalihan kegiatan *silek* yang biasanya dilakukan di tanah kering ini menjadi *silek* dalam lumpur ternyata mampu meningkatkan kembali antusias masyarakat terhadap jenis seni bela diri ini. Hal ini terlihat dari bertambahnya murid Angku Sati yang pada awalnya hanya ada 4 orang, saat ini sudah berjumlah 20 orang seiring meningkatnya permintaan sajian pertunjukan silek lanyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antusiasme terhadap *silek* kembali hidup di karenakan efek dari permintaan pertunjukan.



Sumber: Dokumentasi Sosial Media Instagram @desawisatakubugadang
Gambar 1. Angku Datuak Sati dan regenerasi *Silek Tuo*



Sumber: Dokumentasi Sosial Media Instagram @desawisatakubugadang
Gambar 2. Pertunjukan *silek* oleh anak-anak pelajar

Tercetusnya pertunjukan *silek* di dalam *lanyah* ini menjadi sebuah atraksi wisata sejalan dengan dicanangkannya Desa Wisata Kubu Gadang pada tahun 2015. Pada saat itu Yuliza Zein, penggerak terciptanya Desa Wisata Kubu Gadang, beserta pemuda-pemudi POKDARWIS Kubu Gadang sedang mencanangkan proyek desa binaan wisata. Ide pertunjukan *silek lanyah* sendiri menurut penuturan Yuliza ialah karena ia terinspirasi dari atraksi *pacu jawi* di kabupaten Tanah Datar, dimana orang-orang datang untuk melihat bagaimana *jawi* (sapi) yang berlomba pacu di dalam lumpur sawah. Akhirnya ia dan rekan-rekan POKDARWIS, bersama *niniak mamak* (tetua nagari) Kubu Gadang bersama-sama mencetuskan bahwa seni bela diri *silek*, ditransformasikan jadi sebuah pertunjukan yang dimainkan di dalam lumpur.

Lumpur yang dipakai untuk pertunjukan *Silek lanyah* pada awalnya berbeda-beda tempat, hal ini dikarenakan saat penampilan akan ditampilkan, tempat kegiatan yang digunakan ialah sawah yang sudah selesai panen dan akan dibajak. Namun semenjak diresmikannya Desa Wisata Kubu Gadang, kemudian tahun 2017 akhirnya dibuatkanlah tempat untuk pertunjukan *Silek lanyah*, sehingga jika ada wisatawan yang datang membeli paket untuk menikmati *Silek lanyah*, tidak perlu lagi mencari lagi tempatnya (Zein, 2022). Dengan demikian, kegiatan atraksi *silek lanyah* semakin mudah aksesnya, dan menjadi menarik karena berlokasi langsung di spot utama di desa wisata Kubu Gadang.



Sumber: Dokumentasi Sosial Media Instagram @desawisatakubugadang
Gambar 3. Paket Wisata belajar *silek* untuk anak sekolah

Saat ini, Desa Wisata Kubu Gadang sudah terdaftar sebagai 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, yang terdaftar dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Pada awalnya, Dinas Pariwisata setempat memberikan pelatihan dan diskusi kepada komunitas pariwisata untuk dapat mengangkan potensi daerah untuk

meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini ternyata memberikan ide bagi Yuliza Zein selaku Duta Wisata Favorit 2015, serta dorongan dari masyarakat setempat untuk mengangkat potensi daerah tersebut yakni dengan menata potensi daerahnya menjadi sebuah tempat lokasi wisata. Kondisi alam Kubu Gadang yang dikelilingi dengan suasana pedesaan, hamparan sawah, panorama tiga Gunung (Gunung Singgalang, Gunung Tandikek, Gunung Merapi) yang mengelilingi Kota Padangpanjang menjadi salah satu bagian yang memikat di desa ini. Adapun paket wisata yang ditawarkan di desa wisata ini terbagi atas tiga, yakni kuliner, dan atraksi.

Pada paket kuliner, produk yang ditawarkan yakni (1) paket makan *baradaik* yakni makan dengan prosesi seperti pesta khas *Minang*, (2) paket makan nasi kabaka, dan (3) paket bagadang nasi sambalado. Pada bagian wisata edukasi, dengan pilihan (1) paket edukasi sekolah, (2) paket edukasi kuliner *marandang*, (3) paket belajar bahasa inggris, (4) paket *manangkok ruak-ruak* (*menangkap burung ruak-ruak*). Pada paket atraksi, tersedia (1) memandikan kerbau, (2) menanam padi, (3) menangkap ikan, (4) membuat *pupuik batang padi*, (5) pacu upiah, dan (6) menyaksikan dan belajar *silek lanyah*.

Paket belajar *silek lanyah* yang ditawarkan, dikelola langsung oleh POKDARWIS Kubu Gadang, dan Angku Datuak Sati. Wisatawan yang ingin mencoba paket ini, biasanya akan dikenakan harga paket rombongan, bukan satuan per-orang. Per-grup untuk paket edukasi *silek lanyah* dimulai dari harga 300ribu untuk rombongan anak sekolah / 10pax, 1juta hingga lebih untuk rombongan dewasa. Biasanya paket juga bisa digabung dengan paket lainnya (Zein, 2022).

Kehadiran wisata edukasi *silek lanyah* ini ternyata dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Kubu Gadang, mulai permintaan sekolah-sekolah untuk melakukan wisata edukasi belajar silek, wisatawan di luar wilayah Sumatera Barat, hingga wisatawan Asing yang tertarik untuk melihat, mendokumentasikan, dan belajar *silek lanyah*. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan, serta publikasi yang telah dimuat di laman sosial instagram @desawisatakubugadang. Dengan demikian capaian dari harapan masyarakat Kubu Gadang dalam melestarikan seni bela diri *silek lanyah* tercapai. *Silek lanyah* semakin dikenal oleh masyarakat luas, peminat *silek lanyah*

secara tidak langsungpun meningkat. Berikut dokumentasi dari laman sosial media instagram @desawisatakubugadang terkait *silek lanyah*.

Pertunjukan *silek lanyah* ini tidak hanya sebagai paket wisata, atau atraksi tontonan semata bagi wisatawan. POKDARWIS Kubu Gadang juga beberapa kali mengadakan beberapa event fotografi di Desa Wisata Kubu Gadang dengan objek perlombaan memotret pertunjukan *silek lanyah*. Hal ini dilakukan juga sebagai media promosi budaya, serta promosi paket wisata di Kubu Gadang.



Sumber: Dokumentasi Sosial Media Instagram @desawisatakubugadang

Gambar 4. Lomba foto on the spot Kubu Gadang



Sumber: Dokumentasi Sosial Media Instagram @desawisatakubugadang
Gambar 5. Promosi paket wisata pertunjukan silek lanyah



Sumber: Dok. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Gambar 6. Pertunjukan silek lanyah yang dikunjungi oleh Kemenparekraf

Silek lanyah di Desa Wisata Kubu Gadang ini, selain sebagai atraksi paket wisata edukasi, juga biasanya ditampilkan sebagai event utama ketika ada tamu pemerintahan yang datang ke desa wisata Kubu Gadang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan silek lanyah di Desa Wisata Kubu Gadang ternyata tidak hanya mampu sebagai sarana atraksi

pertunjukan wisata, tetapi juga mampu meningkatkan keingintahuan masyarakat terhadap seni budaya silek khususnya silek lanyah. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap pelestarian seni bela diri silek tuo yang kemudian sudah dimodifikasi menjadi sajian silek lanyah.

Ditengan keterbatasannya penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas untuk melihat perkembangan desa wisata kubu gadang secara keseluruhan dengan segala atraksi dan daya tarik wisata yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, S. N., & Putri, M. S. (2022). PENGARUH NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU KOTO GADANG. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 08(02), 215–230.
- Annisa, E. (2017). *Eksistensi Silek Lanyah Sebagai Permainan Anak Nagari di Kota Padang Panjang*. Universitas Andalas.
- Herawati, D., Rahmadinata, F. M., & Akbar, T. (2023). *Eksistensi Silek Tuo Sungai Pua dalam Fotografi Dokumenter*. 2(2), 214–221.
- Indriani, I. (2021). *Silek Lanyah dan Ornamen Tupai Managun dalam Batik Kontemporer pada Busana Pesta Anak-Anak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, K. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Nurfritri, N., Suharti, S., & Fajri, E. (2021). Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunung Menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang *Ethnography ...*, 1. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno/article/view/2227%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno/article/viewFile/2227/908>
- Pakasi, D. A., Lemy, D. M., & Juliana, A. P. (2023). *Potensi Makan Bajamba Sebagai Wisata Gastronomi Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi Sumatera Barat*. 14, 30–36. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.13991>
- Rosaliza, M., Wardhana, M. F. V., & Risdayani, R. (2020). Makna Syarat Dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 43–66.

- <https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4711>
Sedyawati, E. (2003). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wardhana, V. F. M., & Rosaliza, M. (2019). SILEK TUO DI NAGARI GUNUANG KELURAHAN EKOR LUBUK KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT (Analisis Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *JOMFSIP UNRI*, 6(II).
- Zein, Y. (2022). *Pengelolaan Destinasi Wisata*.